

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI PADA PEMBELAJARAN FIKIH TENTANG PENYELENGGARAAN JENAZAH DI PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERA BANJARBARU.

Baidhawi

Mahasiswa Alumni STAI Al Falah Banjarbaru
Ahmebaidhawi123@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the application of demonstration methods to improve students' understanding of Jurisprudence learning about the organization of the body at the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School which includes how to apply the method, understanding students with the implementation of the demonstration method and the reason for choosing the demonstration method. This study aims to find out how the application of demonstration methods to improve students' understanding of Jurisprudence learning about the organization of the body at the Al Falah Islamic Boarding School in Putera Banjarbaru and what are the factors that influence the application of the demonstration method to improve students' understanding of Jurisprudence learning about the implementation of bodies in Islamic boarding schools Al Falah Putera Banjarbaru. Subjects in this study were the third-grade students of Wustha at the Al Falah Putera Islamic Boarding School, while in the object of this study were the method of demonstration on the teaching of Jurisprudence related to the organization of the body. In extracting data, researchers used observation, interview, and documentation techniques. Data processing techniques are carried out by editing, data classification, and data interpretation. Furthermore, it was analyzed with qualitative descriptive analysis and deducted vertically. Based on the results of the study that the application of the demonstration method to improve students' understanding of Jurisprudence learning about the organization of the body at the Al Falah Islamic Boarding School in Putera Banjarbaru, in general, has been carried out quite well, this is influenced by several factors, including religious factors, santri factors, time allocation factors, facilities and infrastructure factors, as well as supporting environmental factors so that the learning of the body is implemented.

Keywords: Improved Understanding, Learning Fiqh, Santri, Islamic Boarding Schools.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan di dunia, sebab hanya melalui proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan dan kesuksesan sebuah bangsa, karena sehebat apapun kekuatan sebuah bangsa tanpa memperhatikan pengembangan pendidikan akan berdampak pada kemunduran terhadap kemajuan bangsa tersebut. Dengan melalui proses pendidikan seseorang akan dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah *al-Alaq* ayat 5 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni masyarakat yang adil dan makmur, Serta sejahtera baik dari segi material maupun spiritual, juga membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan secara nasional maka perlu diajarkan pendidikan agama yang merupakan salah satu bidang studi yang diharapkan dapat memberikan peranan dalam usaha menumbuhkan sikap beragama siswa. Pendidikan agama yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.² Selain itu, pendidikan merupakan proses untuk mencapai kebahagiaan yang diharapkan, baik di dunia ataupun diakhirat. Seperti sabda Rasulullah Saw. tentang keutamaan menuntut ilmu:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّكُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)

Salah satu bidang studi yang termasuk dalam pendidikan agama adalah Fikih. Secara umum Fikih merupakan salah satu bidang studi agama yang banyak membahas tentang hukum-hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Menurut Jalaluddin, tujuan adanya pembelajaran Fikih adalah agar terbentuknya sikap keagamaan untuk mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan ini timbul karena adanya integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang.³

Tentunya harapan-harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Fikih ini harus didukung oleh proses belajar mengajar yang efektif yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap bidang studi Fikih. Dalam pengajaran, sangatlah erat kaitannya dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Roestiyah N.K guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien, mengena dalam tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus mengetahui teknik-teknik penyajian atau disebut metode mengajar.⁴

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru di samping harus menguasai materi, dia juga dituntut

¹UU RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia), h. 102.

²Tim Instruktur, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2010), h. 27.

³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet ke XVI, h. 257.

⁴Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta : 1997), h. 84.

untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kelebihan maupun kelemahan metode.⁵

Maka dalam hal ini peneliti memahami sama antara makna guru dengan ustaz serta makna santri dengan siswa. Seiring dengan berjalannya waktu, proses pendidikan juga mengalami perkembangan yang berdampak pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Pembelajaran tidak hanya terpusat pada ustaz tetapi santri juga dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Ada banyak metode yang berkembang dalam dunia pendidikan salah satunya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau atah hanya sekedar tiruan dengan disertai penjelasan secara lisan.⁶

Metode demonstrasi dipandang baik penggunaannya terlebih pada materi pelajaran Fikih. Metode demonstrasi sangat diperlukan di dalam pembelajaran Fikih karena diperlukan praktik dan gambaran terkait materi Fikih tersebut. Agar tercapainya tujuan pembelajaran, seorang ustaz perlu memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan ia ajarkan, karena metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu ustaz perlu memahami terlebih dahulu tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran sebelum menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Pada Pembelajaran Fikih terkadang penggunaan metode ceramah saja tidak cukup untuk memberikan pemahaman kepada santri karena hampir semua materi yang berkaitan dengan ibadah memerlukan praktik seperti proses penyelenggaraan jenazah. Dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah ustaz tidak cukup sekedar memberikan penjelasan tanpa adanya praktik untuk menjelaskannya, karena proses penyelenggaraan jenazah melewati tahapan-tahapan yang rumit sehingga dapat membuat santri bingung. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Penyelenggaraan jenazah bukanlah hal yang dapat dipandang sebelah mata karena penyelenggaraan jenazah hukumnya *fardu kifâyah*. Adapun yang dimaksud dari *fardu kifâyah* adalah:

فَرْضُ الْكِفَايَةِ هُوَ كُلُّ مَا قَصَدَ الشَّارِعُ تَحْصِيلَهُ وَفُوعِهِ مِنْ غَيْرِ تَعْيِينٍ مَنْ يَفْعَلُهُ، إِذَا قَامَ الْبَعْضُ سَقَطَ الْحُجُجُ عَنِ الْبَاقِينَ⁷

Menurut pendapat ulama, *fardu kifâyah* adalah perbuatan yang dibebankan oleh syariat secara kolektif kepada orang mukallaf, maksudnya jika ada salah seorang yang mengerjakan perbuatan tersebut, maka gugurlah dosa yang lainnya. Maka pembelajaran mengenai proses penyelenggaraan jenazah menurut peneliti sangatlah penting untuk

⁵Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 8.

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2007),Cet ke-3. h. 152.

⁷Zain bin Ibrahim bin Zain bin Smith, *Taqir as-Sadidah*, (Surabaya: Dar al-Ulum al-Islamiyah, 2003), h. 365.

diajarkan, disamping untuk menggugurkan kewajiban secara umum, juga bertujuan untuk membekali para santri dengan pengetahuan yang nantinya berguna di masyarakat.

Dalam lingkungan masyarakat, masih sangat jarang ditemui orang yang mamahami cara mengurus penyelenggaraan jenazah. Oleh karena itu Pondok Pesantren Al Falah Putera sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang keagamaan mencoba menjawab permasalahan yang ada di masyarakat dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler penyelenggaraan jenazah yang diikuti oleh santri kelas III Wustha.

Berdasarkan hasil observasi, masalah penyelenggaraan jenazah juga telah diajarkan pada kelas II wustha di dalam kitab *Fath al-Qarib* tetapi materi yang diajarkan masih belum terperinci, sehingga masih banyak santri yang belum memahaminya dengan jelas tentang penyelenggaraan jenazah. Disamping itu juga belum didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang membantu para santri dalam memahami materi pelajaran. Dengan adanya program kegiatan ekstrakurikuler ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para santri dan juga menambah pengetahuan mereka sebagai bekal ketika terjun di tengah masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler ini sedikit banyaknya berpengaruh terhadap mental para santri. Hal itu dilihat dari peran santri yang ikut serta dalam penyelenggaraan jenazah ketika ada masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman santri pada pembelajaran Fikih tentang penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman santri pada pembelajaran Fikih tentang penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru?

Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan arti istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Maka peneliti perlu menjelaskan pengetahuan istilah-istilah yang digunakan pada judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan

Secara umum penerapan adalah sebuah bentuk dari langkah nyata dari penghanyalan atau perencanaan yang telah diyakini. Penerapan berasal dari kata terap yang artinya berukir. Kata terap menjadi penerapan karena diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang menjadi kata penerapan yang artinya pemasangan, pengenaaan, dan perihal mempraktikkan.⁸

Menurut ahli penerapan adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan kebijakan publik, sehingga kebijakan dapat membawa hasil seperti yang diharapkan. Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Horn menjelaskan penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan

⁸Tanti Yuniar Sip, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (T.tk: PT. Agung Media Mulia, tth), h. 582.

dalam keputusan.⁹ Berdasarkan pengertian diatas, maka menurut peneliti yang dimaksud dengan penerapan disini adalah kegiatan berupa praktik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

2. Pengertian Metode

Secara harfiah kata “metodologi” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*mefha*” yang berarti melalui, “*hodos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Menurut Asnely Ilyas, di antara istilah yang paling populer digunakan oleh ahli dalam pendidikan Islam adalah *at-Thariqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.¹⁰ Menurut penjelasan yang telah dikemukakan, maka menurut peneliti yang dimaksud dengan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun kedalam bentuk kegiatan nyata agar memperoleh ilmu pengetahuan.

3. Pengertian Demonstrasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata demonstrasi memiliki arti pertunjukan atau peragaan mengenai cara-cara memakai, menggunakan dan mengerjakan sesuatu.¹¹ Menurut Roestiyah, metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya kadar tiruan yang sering disertai dengan penjelasan secara lisan.¹² Maka yang dimaksud dengan demonstrasi disini adalah salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara guru mempraktikkan atau memperagakan tentang materi yang disampaikan dalam pembelajaran.

4. Pengertian Santri

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren.¹³ Menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari kata india “*shastri*” yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Sedangkan Nurkholis Madjid meyakini bahwa kata santri berasal dari kata ‘*Cantrik*’ (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru.¹⁴

Maka menurut peneliti yang dimaksud dengan santri disini adalah orang yang pergi ke sebuah tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam dengan belajar kepada seorang guru.

5. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang

⁹Hasanuddin, pengertian penerapan, <http://studippkn.blogspot.co.id/2017/03/.21.html>. Diunduh 21 Maret 2017 pukul 14.00.

¹⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). h. 135.

¹¹Arief Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Mahkota Kita, Edisi terbaru, h.598.

¹²Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2008), h. 83.

¹³ Arief Santosa, *op.cit.* h. 581.

¹⁴ Hafizhuddin, definisi-dan-makna-santri <https://.wordpress.com/2015/10/25>. Diunduh 20 Maret 2017, pukul 14.00.

diberikan pendidik agar terjadi proses transfer ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.¹⁵

Menurut Munib Chatib pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.¹⁶ Maka yang dimaksud dalam pembelajaran disini adalah proses interaksi antara siswa dan guru sehingga terjadinya proses transfer ilmu pengetahuan dalam suatu lingkungan belajar.

6. Pengertian Fikih

Secara bahasa kata “fikih” bermakna mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik. Sedangkan secara terminologis, fikih menurut Abu Zahrah dalam kitab usul fikihnya adalah mengetahui hukum syara’ yang bersifat amaliyah yang dikaji dari dalil-dalil yang terperinci.¹⁷ Maka yang dimaksud peneliti dengan kata fikih adalah ilmu tentang mengenai hukum Islam yang didalamnya membahas masalah amaliyah orang mukallaf dengan dalil-dalil yang terperinci.

7. Penyelenggaraan Jenazah

Penyelenggaraan berasal dari kata selenggara kemudian ditambah imbuhan “pe” dan akhiran “an” menjadi penyelenggaraan yang berarti pelaksanaan, penunaian, pembelaan.¹⁸ Adapun kata Jenazah diambil dari bahasa arab *jinazah* yaitu berupa *masdar* yang diambil dari *fiil madi janaza-yajnizu- jinazatan* yang berarti orang yang telah meninggal dunia.¹⁹

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata jenazah yaitu sinonim dengan kata mayit.²⁰ Maka yang dimaksud dari penyelenggaraan jenazah disini adalah pelaksanaan hal-hal yang berkaitan dengan jenazah yang meliputi memandikan, mengkafankan, mensalatkan dan menguburkan. . Tetapi dalam pembelajaran ini ustaz menggunakan patung sebagai pengganti dari jenazah.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud peneliti mengenai judul penelitian dalam penelitian ini adalah cara penerapan metode demonstrasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah sebelumnya maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman santri pada pembelajaran Fikih tentang penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman santri pada pembelajaran Fikih tentang penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

¹⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2008), h. 85.

¹⁶Munib Chatib, *Sekolahnya manusia: Sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: P T Mizan Pustaka, 2009), h. 62.

¹⁷Syafii Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2001), h. 34.

¹⁸Arief Santosa, *op.cit.* h. 598.

¹⁹Ahmad warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 214.

²⁰Arief Santosa, *op.cit.* h. 276

Signifikansi Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Agar menambah teori dan kajian baru penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah dalam meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

2. Signifikansi praktis

- a. Hasil penelitian ini tentunya sangat berguna bagi peneliti untuk menyelesaikan tugas perkuliahan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di fakultas Tarbiyah dan juga sebagai media pengembangan dan memperluas ilmu pengetahuan dalam penerapan metode dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Informasi ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fikih.
- c. Dengan menerapkan metode demonstrasi, dapat memberikan pengalaman praktik bagi santri tentang pembelajaran Fikih yang berkaitan dengan penyelenggaraan jenazah.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan terjun kelapangan untuk meneliti dan mengumpulkan data. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Pendekatan kualitatif bertujuan memahami secara mendalam, mencari makna dibalik apa yang dikatakan dan dilakukan oleh subjek yang diteliti untuk menggali data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan dan menggali data.

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian adalah adalah santri kelas III Wustha di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Subjek penelitian bertujuan untuk mendukung peneliti dalam menggali data. sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih yang dalam hal ini berkaitan tentang penyelenggaraan jenazah dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran.

Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang pokok yang berhubungan dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu; Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman santri pada pembelajaran Fikih tentang penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al

²¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3.

Falah Putera Banjarbaru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data sekunder adalah data penunjang yang berfungsi untuk melengkapi data pokok, yakni data yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi penelitian.

Untuk lebih jelas dalam melakukan penelitian ini, dan untuk memperoleh data-data yang lebih jelas, maka peneliti melakukan penelitian dengan menggali data melalui:

1. Responden, yaitu ustaz yang mengajar penyelenggaraan jenazah dan santri kelas III Wustha di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.
2. Informan, yaitu pimpinan pondok pesantren, para ustaz dan tata usaha.
3. Dokumenter, yaitu segala informasi tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang lengkap dan sesuai dengan penelitian ini sehingga tidak ada kesalahan dalam memahami data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai peninjauan secara cermat.²² Sedangkan menurut Syaodih N observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan berlangsung.²³ Dengan teknik ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk mendapat gambaran yang jelas sehingga dapat digunakan untuk menggali data tentang penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).²⁴ Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sikap dan pandangan santri terhadap penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fikih yang dalam hal ini berkaitan tentang penyelenggaraan jenazah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah bukan berdasarkan perkiraan.²⁵ Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data yang bersifat informasi, peristiwa penting, dan arsip melalui dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru sebagai berikut:

- a. Gambaran lokasi penelitian.
- b. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru.
- c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru.
- d. Keadaan sarana prasarana Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru.
- e. Keadaan ustaz dan santri di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru.

Pengolahan Data

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka: 2007), h. 794.

²³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta: 2013), h. 105.

²⁴Barrowi, Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2008), h. 138.

²⁵*Ibid*, h. 158.

Dalam pengolahan data, ada beberapa tahapan yang harus dilalui diantaranya:

1. Editing Data
Pada tahap ini, semua data yang telah berhasil dikumpulkan baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diadakan pengecekan kembali, agar memberikan kelengkapan, kejelasan, dan kesempurnaan data yang telah diperoleh.
2. Klasifikasi Data
Pada tahap ini, dilakukan pengelompokan data-data berdasarkan klasifikasinya, kemudian diadakan pengelompokan data-data yang ada sesuai rumusan masalah yang ada.
3. Interpretasi Data
Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh agar mudah dalam menggunakan dan memahaminya.

Teknik Analisis Data

Setelah data disajikan dan diinterpretasikan, kemudian diadakan analisis data terhadap permasalahan yang telah dipaparkan. Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian sehingga tatanan bentuk sesuatu yang diurai tampak jelas dan bisa ditangkap maknanya.²⁶

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara menggambarkan setiap data yang diperoleh, kemudian dianalisis secara kualitatif, baik dengan menggunakan teori maupun pendapat peneliti sendiri dan akan mengambil kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum, menuju kesimpulan yang bersifat lebih khusus.

Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Santri pada Pembelajaran Fikih Tentang Penyelenggaraan Jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

a. Cara Penerapan Metode Demonstrasi

Pada pelaksanaannya, metode demonstrasi sangat berkaitan dengan metode ceramah, karena dalam proses pembelajaran tidak cukup hanya memperagakan tanpa adanya penjelasan. Dan terkadang metode demonstrasi juga memerlukan metode yang lainnya seperti metode kerja kelompok.

Penggunaan metode demonstrasi sangatlah diperlukan terlebih materi tentang pembelajaran Fikih ibadah yang sangat memerlukan praktik. Adapun cara penerapan metode demonstrasi yang telah diterapkan pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru sudah berjalan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari segi persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran. Ustaz terlebih dahulu menyiapkan alat yang diperlukan dalam penyelenggaraan jenazah karena seperti yang

²⁶Djam'an Satori dan Aan Komariah. *op.cit.* h. 200.

dikatakan oleh ustaz sebelumnya bahwa “media pembelajaran adalah hal yang paling penting dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah”.²⁷

Proses Pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera dibagi menjadi dua tahap. Pada tahap pertama ini, pertama kali yang ustaz ajarkan adalah mengenalkan kepada santri media yang digunakan dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah. menurut peneliti hal itu sangatlah bagus sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan sebelum masuk kepada kegiatan inti dari pembelajaran penyelenggaraan jenazah. adapun tujuan dari kegiatan pendahuluan adalah memberikan penjelasan awal hal yang berkaitan dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah. Dalam proses penyampaian materi ustaz terlebih dahulu menjelaskan teori yang berkaitan dengan penyelenggaraan jenazah. setelah penyampaian materi, ustaz mempraktikkan apa yang telah dijelaskannya sebelumnya.

Hal tersebut bertujuan agar santri mengamati tentang langkah-langkah dalam proses penyelenggaraan jenazah sehingga nantinya mampu meniru apa yang telah dijelaskan oleh ustaz. Ali Mustafa Ya'qub menyatakan bahwa, sebelum menyuruh para sahabat untuk melaksanakan sesuatu perbuatan, Rasulullah Saw selalu memberi contoh lebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Metode pemberian contoh atau praktik ini tanpak sangat efektif, karena para sahabat melihat sendiri secara langsung bagaimana Rasulullah Saw mempraktikkan.²⁸

Berkenaan dengan metode tersebut, al Qur'an telah menjelaskan untuk mengikuti contoh-contoh yang telah diajarkan Rasulullah Saw.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب ٢١)

Terkait dengan pembelajaran mengenai firman Allah Swt diatas dapat diambil kesimpulan bahwa santri diharapkan mampu melakukan atau mengaplikasikan dari apa yang telah disampaikan oleh ustaz dengan cara mengamati dan meniru apa yang dicontohkan.

Tetapi menurut pengamatan peneliti, proses demonstrasi yang dilakukan oleh ustaz belum begitu efektif, karena terasa sulit untuk mengamati secara jelas dengan jumlah santri yang cukup banyak sehingga menjadikan pemahaman santri mungkin berbeda sesuai kemampuan santri ketika mengamati ustaz melakukan proses demonstrasi. oleh karena itu, maka santri perlu diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan sendiri proses penyelenggaraan jenazah sehingga mereka terbantu dengan adanya praktik langsung.

Pada tahap kedua, santri mendemonstrasikan sendiri proses penyelenggaraan jenazah. berdasarkan pengamatan peneliti hal tersebut sangatlah bagus untuk menunjang pemahaman santri, karena tidak semua santri bisa memahami sepenuhnya ketika ustaz mempraktikkan. Maka dengan cara turut aktif dalam proses demonstrasi, santri akan memperoleh pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan ketrampilannya. Menurut Ridwan Abdullah Sani bahwa untuk membentuk ketrampilan maka metode pembelajaran yang cocok diantaranya adalah demonstrasi, bermain peran, kunjungan lapangan, simulasi dan permainan.²⁹ Berdasarkan pendapat di atas maka sebuah pembelajaran harus mempertimbangkan metode yang digunakan dengan menyesuaikan tujuan yang akan dicapai. Maka keberhasilan dalam pembelajaran sangat tergantung

²⁷Umairah Bakir, Ustaz yang Mengajar Penyelenggaraan Jenazah, *op.cit.*

²⁸Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Ciputat: Pustaka Firdaus, 1997), h. 141.

²⁹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 174.

metode yang diterapkan oleh ustaz dengan melihat tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ustaz perlu mengetahui metode-metode yang bisa diterapkan pada pembelajaran dengan menyesuaikan tujuan yang diharapkan.

Sebelum masuk kegiatan pada tahap kedua ini, santri terlebih dahulu dibagi menjadi beberapa kelompok, sehingga memudahkan bagi santri dalam proses demonstrasi. Metode kerja kelompok dapat dipakai dalam pengajaran dengan bermacam-macam tujuan.

Ada bermacam-macam faktor sehingga perlu menerapkan metode kelompok guna mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Namun dalam hal ini kerja kelompok dimaksudkan agar setiap santri mempunyai kesempatan yang sama untuk mempraktikkan proses penyelenggaraan jenazah sehingga setiap individu memperoleh pengalaman dan mampu mengembangkan ketrampilannya. Dengan cara metode kelompok maka setiap anggota kelompok dapat saling melengkapi kekurangan guna keberhasilan masing-masing kelompok dalam proses demonstrasi.

Maka menurut pengamatan peneliti, pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera dapat berjalan efektif karena didukung dengan penerapan variasi metode pembelajaran, dengan penggunaan metode yang beragam dapat melengkapi terhadap kekurangan metode yang lainnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada bab II bahwa penyelenggaraan jenazah tidak hanya terbatas pada memandikan, mengkafankan dan mensalatkan tetapi juga ada proses menguburkan. Karena ada empat hal yang harus dilaksanakan ketika ada orang Islam yang meninggal dunia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa materi yang disampaikan pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera hanya meliputi proses memandikan, mengkafankan dan mensalatkan sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama ustaz yang mengatakan bahwa pembelajaran penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera hanya mengenai masalah proses memandikan, mengkafankan dan mensalatkan dan tidak ada materi tentang menguburkan. Ustaz menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena sangat jarang bagi para santri disuruh di masyarakat untuk ikut serta dalam membuat lubang kubur, serta kebiasaan yang terjadi di masyarakat bahwa menggali kubur tersebut sudah menjadi tugas penggali kubur di daerah tersebut.³⁰

Maka berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok pesantren Al Falah Putera masih belum tuntas, maka lebih baiknya juga diajarkan tentang materi menguburkan sehingga santri bisa memahami secara keseluruhan tentang proses penyelenggaraan jenazah, adapun cara penyampaian materi pembelajaran tidak harus selalu menggunakan metode yang sama ketika keadaannya tidak memungkinkan tetapi bisa menggunakan metode yang berbeda, karena urgensi dari sebuah metode adalah agar memudahkan para santri untuk memahami tentang materi.

Maka dalam hal ini ustaz bisa saja menggunakan bantuan media pembelajaran yang lain berupa media visual seperti video atau yang lainnya untuk menyampaikan materi tentang menguburkan apabila memang tidak memungkinkan menggunakan metode demonstrasi ketika menjelaskan dalam pembelajaran.

³⁰Umairah, ustaz yang mengajar tentang penyelenggaraan jenazah. *op.cit.*

Secara teknik, pelaksanaan pembelajaran penyelenggaraan di Pondok Pesantren Al Falah Putera sangat bagus karena dimulai dengan ustaz mencontohkan kepada para santri, dan santri mengamati sendiri bagaimana ustaz mempraktikkan. kemudian dihari berikutnya para santri disuruh untuk mendemonstrasikan tentang penyelenggaraan jenazah secara berkelompok, maka dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan sendiri proses demonstrasi akan meningkatkan pemahaman tentang materi yang telah diajarkan.

b. Pemahaman Santri dengan Diterapkannya Metode Demonstrasi

Menurut peneliti materi yang disampaikan pada penyelenggaraan jenazah cukup sulit karena mengingat ada 3 bab materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran ini, kemudian dalam setiap babnya mempunyai langkah-langkah yang harus dilaksanakan sebagai bagian dalam proses penyelenggaraan jenazah. Maka melihat situasi yang demikian, metode caramah saja tidak akan cukup untuk menjelaskan kepada santri bagaimana proses penyelenggaraan jenazah sehingga santri masih merasa bingung tentang materi yang telah disampaikan.

Menurut salah satu santri kelas III Wustha “pembelajaran penyelenggaraan jenazah akan terasa sulit apabila hanya dijelaskan tanpa diaplikasikan. Tetapi apabila dijelaskan disertai dengan adanya praktik maka santri akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.”³¹

Pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah, mayoritas para santri menyenangi dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran, Dalam pembelajaran ini mereka memahami dengan cara mengamati bagaimana ustaz memperagakan disertai dengan penjelasan secara lisan oleh ustaz, kemudian pada tahap kedua, santri diberi kesempatan untuk mendemostrasikan sendiri tentang proses penyelenggaraan jenazah, dengan cara praktik, maka masalah yang menimbulkan santri bingung akan terjawab ketika mereka mengikuti proses demonstrasi. Menurut Reber salah satu asumsi penting yang mendasari dari hukum Jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang ia tekuni.³² Dalam hal ini peneliti memahami kata siswa mempunyai makna yang sama dengan santri. Berdasarkan asumsi yang demikian maka sebenarnya proses pembelajaran tidak hanya berakhir pada kegiatan ini, tetapi seharusnya terus berkesinambungan sehingga apa yang telah diajarkan tidak hilang dalam memori.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka pendalaman tentang materi penyelenggaraan jenazah kembali kepada setiap individu santri apakah mereka mau mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh atau hanya sekedar belajar saja. Karena pengetahuan tanpa adanya praktik maka akan menjadi sia-sia.

Berdasarkan pengakuan salah satu santri kelas III Wustha bahwa tanpa adanya praktik penyelenggaraan jenazah yang sesungguhnya secara langsung, santri masih belum terlalu mengingat langkah-langkah dalam proses penyelenggaraan jenazah, karena kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Falah Putera hanya dilakukan satu kali saja, sehingga para santri masih belum terbiasa dalam mempraktikkannya.³³

³¹Fil Ardi, Santri yang Melaksanakan Praktik, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, Minggu 5 Maret 2017.

³²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 124.

³³Mahmud, Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera, Wawancara Pribadi, Minggu 10 Maret 2017.

Pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera juga dilaksanakan penilaian sebagai evaluasi guna mengetahui perkembangan para santri. Menurut Muhibbin Syah ada beberapa tujuan yang mengapa didalam pembelajaran perlu adanya evaluasi diantaranya adalah:

- 1) Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa.
- 2) Mengetahui usaha yang dilakukan oleh siswa dalam belajar.
- 3) Mengetahui segala usaha siswa dalam mendayagunakan kognitifnya.
- 4) Dan untuk mengetahui tingkat dan guna dan hasil dari metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.³⁴

Adapun Teknis evaluasi yang digunakan pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera adalah evaluasi non tes yang berupa observasi terstruktur. Maka pemahaman santri bisa dilihat dari cara mereka melakukan ketrampilan pada saat proses demonstrasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara teknis. Evaluasi yang digunakan sudah baik, karena ustaz telah menyiapkan lembar penilaian yang berisi langkah-langkah yang sistematis untuk mengukur keberhasilan belajar, sehingga memudahkan bagi tim penilai nantinya untuk memberikan penilaian ketika para santri melaksanakan proses demonstrasi.

Berdasarkan hasil penilaian maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode demonstrasi yang diterapkan dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah berjalan secara efektif dan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi santri dalam memahami tentang materi yang disampaikan. Hal itu bisa dilihat dari nilai dari seluruh kelompok yang melaksanakan praktik tentang penyelenggaraan jenazah yang sebagian besar mendapatkan nilai A dan hanya sebagian kecil yang mendapatkan nilai B (baik).

c. Alasan Memilih Metode Demonstrasi

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam penyajian data bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera menggunakan metode demonstrasi. Hal tersebut disebabkan karena ustaz perlu memilih metode dengan menyesuaikan tujuan instruksional dari pembelajaran. Menurut Fakhrurozi tujuan pembelajaran fikih ibadah meliputi tiga hal yaitu:

- 1) Agar siswa dapat mengetahui teori atau pengetahuan tentang ibadah.
- 2) Agar siswa mengamalkan (psikomotorik *skill*).
- 3) Agar siswa apresiatif terhadap ibadah (aspek afektif).³⁵

Maka dengan melihat tujuan pembelajaran Fikih, maka penggunaan metode demonstrasi mutlak harus dilakukan, karena dalam pembelajaran ini ustaz perlu terlebih dahulu mencontohkan bagaimana proses penyelenggaraan jenazah sehingga santri dapat mengamati cara melakukannya serta dapat menghindarkan dari kesalahpahaman mengenai teori yang disampaikan. Disamping itu urgensi dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera adalah agar santri mampu mempraktikkan proses penyelenggaraan jenazah dengan benar.

³⁴Muhibbin Syah. *op.cit.* h.140.

³⁵Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah / Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 329.

Disamping itu, pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Putera juga menambahkan bahwa dalam pembelajaran Fikih memang sangat diperlukan praktik agar santri memahami dengan benar cara beribadah yang benar. Bahkan tidak hanya masalah penyelenggaraan jenazah saja tetapi hampir semua materi pembelajaran Fikih yang terkait dengan masalah ibadah membutuhkan penjelasan disertai praktik.³⁶

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman santri pada pembelajaran Fikih tentang penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru

a. Faktor Ustaz

Ustaz menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran, sering ditemui pembelajaran akan menjadi sia-sia karena penggunaan metode yang tidak dengan tujuan yang diharapkan, disamping itu terkadang ustaz mengabaikan fasilitas dan kondisi kelas sehingga menjadi kendala tersendiri bagi para santri.

Berdasarkan hasil wawancara, ustaz Umairah Bakir mempunyai latar belakang alumni Pondok Pesantren Al Falah Putera. Dengan latar belakang Pondok Pesantren tentu ustaz menguasai pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan kepada santri. Karena dalam penerapan metode demonstrasi ustaz harus menguasai materi dan yang disampaikan serta ketrampilan yang akan dipraktikkan.

Di samping itu, ustaz juga merupakan salah satu ustaz yang sering diundang oleh masyarakat sekitar ketika ada salah seorang penduduk yang meninggal dunia. Menurut Vygotsky perkembangan berpikir terjadi karena adanya perkembangan dialog yang kooperatif antara anak dengan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih banyak.³⁷ Berdasarkan asumsi diatas dengan bekal ketrampilan serta pengalaman ustaz yang sudah sering di masyarakat maka dapat berbagi pengalaman terhadap para santri apa yang sering ditemui dalam proses penyelenggaraan jenazah secara langsung sehingga ketika mereka menemukan masalah yang sama maka mereka dapat menghadapinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera, metode yang digunakan oleh ustaz juga sudah sangat bagus, karena metode tersebut sangat memudahkan santri dalam memahami materi yang disampaikan oleh ustaz sehingga santri mampu mendemonstrasikan sendiri tentang proses penyelenggaraan jenazah. Dalam proses pembelajaran, ustaz juga tidak hanya menggunakan satu metode tetapi juga didukung metode yang lain. Maka terkadang perlu penggunaan variasi metode yang disesuaikan dengan keadaan santri, tujuan, fasilitas. Maka dari hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan, kepribadian, dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi proses pembelajaran santri.

b. Faktor Santri

Dalam proses pembelajaran di dalam pondok pesantren santri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pembelajaran

³⁶K.H. Syamsunie. *op.cit.*

³⁷Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group: 2013), h. 8.

penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera santri memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk mengikutinya, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya santri kelas III Wustha yang mengikuti pembelajaran penyelenggaraan jenazah.

Pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah jumlah santri yang mengikuti pembelajaran penyelenggaraan jenazah cukup banyak sehingga juga mempengaruhi santri ketika mengamati proses demonstrasi itu sendiri. Walaupun demikian santri diberikan kesempatan sendiri untuk melakukan sendiri proses demonstrasi. maka dengan begitu para santri mendapatkan secara langsung pengalaman praktik dan juga dapat mengembangkan kemampuannya sendiri lewat praktik proses penyelenggaraan jenazah. Disamping itu dengan adanya pembelajaran penyelenggaraan jenazah ini mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal mereka ketika pulang ke kampung halaman, sekurang-kurangnya mereka ikut serta dalam proses penyelenggaraan jenazah ketika orang tua atau kerabat mereka ada yang meninggal dunia.

Maka dari hasil pengamatan peneliti secara umum para santri sudah memahami tentang penyelenggaraan jenazah sedangkan pembelajaran penyelenggaraan jenazah ini bisa berjalan secara efektif karena didukung dengan antusias para santri untuk mengikutinya serta mayoritas para santri merasa senang dengan cara pembelajaran yang disampaikan oleh ustaz karena mereka memperoleh pengalaman yang baru serta ketrampilan yang nantinya akan berguna ketika mereka pulang ke kampung halaman.

Adapun pemahaman setiap individu tergantung dari inteligensi serta keberanian atau mental dari setiap santri untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka peroleh pada kegiatan pembelajaran penyelenggaraan jenazah.

c. Faktor Alokasi Waktu

Selama proses pembelajaran penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera menggunakan waktu yang relatif lama sehingga faktor waktu menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran ini karena materi yang disampaikan dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah sangat banyak sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut hasil observasi peneliti, setiap kali kelompok melakukan proses demonstrasi membutuhkan waktu sekitar 1 jam, sedangkan dalam pembelajaran ini, para santri dibagi menjadi 24 kelompok. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al Falah putera melaksanakan kegiatan ini dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ditujukan agar menambah wawasan dan pengetahuan santri tentang masalah penyelenggaraan jenazah. karena dalam pelaksanaannya, pembelajaran penyelenggaraan jenazah tidak akan efektif apabila dilaksanakan ketika pembelajaran di dalam kelas karena faktor waktu yang tidak memungkinkan untuk menjelaskan secara terperinci terkait masalah penyelenggaraan jenazah.

Maka berdasarkan hasil pengamatan tentang data yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran penyelenggaraan jenazah sangat memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang untuk mendukung lancarnya proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan karena materi yang disampaikan dalam penyelenggaraan jenazah ini terlalu banyak dan memerlukan praktik dalam setiap penjelasannya.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi hal paling penting dari beberapa faktor yang ada, seperti yang disampaikan oleh ustaz sebelumnya bahwa Dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah hal yang paling penting adalah media pembelajaran karena pertama kali awal yang diajarkan kepada santri adalah mengenalkan alat-alat yang diperlukan dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah sehingga para santri mengetahui fungsi dari setiap alat yang nantinya akan digunakan.

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, peneliti mengamati banyaknya media pembelajaran yang digunakan sehingga dalam proses pembelajaran penyelenggaraan jenazah ini memerlukan persiapan yang matang sebelumnya. Menurut Vygotsky menyatakan bahwa alat-alat budaya (*cultural tool*), yang mencakup alat-alat nyata (gambar, penggaris, komputer, internet), dan alat-alat simbolik (seperti angka, sistem matematika, braille, bahasa isyarat, kode dan bahasa) memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif.³⁸ Maka bertolak dari asumsi diatas, maka dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung bagi santri dalam meningkatkan pemahaman tentang proses penyelenggaraan jenazah. Tetapi dengan banyaknya media yang digunakan dalam pembelajaran ini tentu juga memerlukan biaya yang cukup mahal. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran ini memang berjalan dengan bagus tetapi dalam penerapannya terkadang biaya yang cukup mahal menjadi masalah tersendiri dalam proses pembelajaran.

Maka berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menyimpulkan keberhasilan dari proses pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera sangat tergantung kepada kelengkapan media pembelajaran yang nantinya akan digunakan untuk menjelaskan dan memperagakan dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran, dalam hal ini adalah lingkungan pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan untuk menimba ilmu agama Islam. Pondok pesantren berperan penting untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan pengajaran kepada santri karena pondok pesantren merupakan mempunyai tanggung jawab dalam membina para santri.

Menurut peneliti lingkungan pondok pesantren Al Falah Putera sangat mendukung terlaksananya proses kegiatan pembelajaran. Disamping dilengkapi dengan fasilitas yang menunjang terhadap proses pembelajaran, juga didukung dengan banyaknya ustaz yang memahami tentang masalah agama Islam.

Simpulan

Berdasarkan dari uraian di atas, sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi yang dilaksanakan pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera sudah berjalan dengan sangat baik sehingga memudahkan santri dalam memahami pembelajaran Fikih yang dalam hal ini berkaitan tentang penyelenggaraan jenazah. Hal tersebut dapat dilihat dari ketrampilan santri dalam mendemonstrasikan sendiri proses penyelenggaraan jenazah. Adapun materi yang telah

³⁸Martinis Yamin, *op.cit.* h. 9.

disampaikan pada pembelajaran penyelenggaraan jenazah masih belum tuntas karena pada pembelajaran ini hanya diajarkan mengenai proses memandikan, mengkafankan dan mensalatkan, sedangkan pembelajaran mengenai proses menguburkan masih belum terlaksana.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman santri pada pembelajaran Fiqih tentang penyelenggaraan jenazah di Pondok Pesantren Al Falah Putera meliputi: faktor ustaz, faktor santri, faktor alokasi waktu, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrowi, Suwandi. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, Munib. (2009). *Sekolahnya manusia: Sekolah berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Hafizhuddin, definisi-dan-makna-santri <https://.wordpress.com/2015/10/25>. Diunduh 20 Maret 2017, pukul 14.00.
- Hasanuddin, pengertian penerapan, <http://studippkn.blogspot.co.id/2017/03/.21.html>. Diunduh 21 Maret 2017 pukul 14.00.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, Syafii. (2001). *Fiqih-Ushul Fiqih*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- NK, Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi (2015). *Pembelajaran Konstruktivistik Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah / Madrasah*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Rasyad, Aminuddin. (2002). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, Arief. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Mahkota Kita, Edisi terbaru.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Sip, Tanti Yuniar. (tth.) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. T.tk: PT. Agung Media Mulia.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Instruktur. (2010). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.
- UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Nuansa Aulia.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ya'qub, Ali Mustafa. (1997). *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Ciputat: Pustaka Firdaus.
- Yamin, Martinis. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP. Press Group.
- Zain bin Ibrahim bin Zain bin Smith. (2003). *Taqrir as-Sadidah*. Surabaya: Dar al-Ulum al-Islamiyah.
- Zain, Aswan. (1997). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.